

KORUPSI DALAM *BAKABA*
KARYA TAN AMBO SUNGAI MUSI DI HARIAN SINGGALANG
(Tinjauan Sosiologi Sastra)

SKRIPSI

Disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan
guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora
Pada Prodi Sastra Minangkabau



Diajukan Oleh:

WIDYA MUSTIKA

0810742006

PRODI SASTRA MINANGKABAU
FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
JULI, 2012

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	iii
ABSTRAK.....	v
BAB I	PENDAHULUAN
1.1	Latar
Belakang	1
1.2	Rum
usan Masalah.....	5
1.3	Tuju
an Penelitian.....	5
1.4	Land
asan Teori.....	5
1.5	Tinja
uan Pustaka	8
1.6	Meto
de Penelitian.....	9
1.7	Siste
matika Penulisan	10
BAB II	BENTUK KORUPSI DALAM TEKS <i>BAKABA</i> KARYA TAN AMBO SUNGAI MUSI
.....	2.1 Deskripsi Korupsi 12
.....	2.2 Bentuk Korupsi 14
.....	2.3 Akibat Korupsi 16
.....	2.4 Faktor Penyebab Korupsi 18

.....	2.5 Bentuk Korupsi Dalam <i>Bakaba</i>	20
	2.5.1 Uang <i>Tarimo Kasih</i>	27
	2.5.2 Uang <i>Tutuik Muluik</i>	28
	2.5.3 Uang <i>Palicin</i>	29
BAB III	BENTUK KORUPSI DI REALITA SOSIAL	
	3.1 Penggelapan.....	31
	3.2 Penyalahgunaan Jabatan.....	32
BAB IV	HUBUNGAN <i>BAKABA</i> DENGAN REALITA MASYARAKAT	
	4.1 <i>Bakaba</i> Menggambarkan Realita Sosial.....	33
	4.1.1 Lemahnya Penegakkan Hukum.....	33
	4.1.2 Memudarnya Nilai-nilai Kepemimpinan.....	38
	4.1.3 Menghilangnya Makna-makna Pancasila.....	49
	4.2 Tabel Perbandingan <i>Bakaba</i> dengan Realita.....	52
BAB V	PENUTUP	
	5.1 Kesimpulan.....	57
	5.2 Saran.....	58
	Daftar Pustaka	
	Lampiran	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Belakangan ini masalah korupsi menjadi topik yang hangat dibicarakan di kalangan masyarakat Indonesia, karena korupsi terjadi dari tingkat yang paling bawah sampai ke tingkat yang paling atas. Secara etimologi kata korupsi berasal dari bahasa Latin *corruptio/corruptus*. Kemudian dari bahasa Latin turun ke banyak bahasa Eropa seperti Inggris yaitu *corruption* dan *corrupt*, Prancis yaitu *corruption*, dan Belanda yaitu *corruptie*. Di Indonesia istilah korupsi diserap dari bahasa Belanda yaitu *corruptie* yang kemudian dibakukan menjadi sebuah kata “korupsi” (Andreae dalam Hamzah, 2007:4).

Menurut Alatas (dalam Triandayani, 2002:1), bahwa korupsi merupakan suatu tindakan mengambil, menyelewengkan, menggelapkan uang negara atau uang rakyat untuk kepentingan pribadi atau kelompok. Berdasarkan pemikiran di atas korupsi merupakan mengambil atau menikmati sesuatu yang bukan menjadi haknya dengan tujuan memperkaya dirinya sendiri atau kelompok.

“Tindakan yang dapat dikategorikan sebagai korupsi adalah penyuapan, pemerasan, dan nepotisme. Suatu tindakan dapat dikategorikan sebagai tindak korupsi jika memenuhi karakteristik sebagai berikut: (a) korupsi selalu melibatkan lebih dari satu orang, (b) korupsi secara keseluruhan melibatkan kerahasiaan, kecuali jika sudah menyebar, (c) korupsi melibatkan elemen saling menguntungkan dan saling berkewajiban, (d) pihak-pihak yang melakukan korupsi biasanya bersembunyi di balik hukum, (e) setiap tindak korupsi melibatkan kebohongan/ kecurangan terhadap publik, (f) setiap tindakan korupsi merupakan pengkhianatan terhadap kepercayaan” (Triandayani, 2002:2-3).

Salah satu alasan penyebab terjadinya korupsi adalah kurangnya hasil pendapatan masyarakat. Sebagaimana pendapat Hamzah (2007:8) bahwa penyebab korupsi karena kurangnya gaji pegawai negeri dibandingkan dengan kebutuhan yang makin hari semakin meningkat. Dampak nyata dari tindakan korupsi di Indonesia adalah rusaknya mental generasi muda Indonesia dan kemiskinan bertambah banyak. Selain itu, korupsi juga

menimbulkan berbagai permasalahan dalam masyarakat seperti kacaunya sistem ekonomi dan sistem politik.

Sebagai bentuk penyakit sosial masyarakat maka masalah korupsi juga terkandung di dalam karya sastra karena karya sastra merupakan hasil kesadaran kejiwaan masyarakat sebagai cerminan masyarakat, dokumen sosial budaya, serta sebagai sistem pemikiran yang dihadirkan pengarang dalam memahami sebuah realitas (Lathief, 2010:5). Karya sastra memiliki hubungan dengan realitas sosial atau karya sastra merupakan refleksi yang menggambarkan suatu kondisi masyarakat tertentu pada saat karya itu lahir. Masalah-masalah yang sering dibahas dalam sebuah karya sastra itu antara lain, penyimpangan perilaku masyarakat seperti korupsi yang nantinya akan mempengaruhi sistem dan lembaga masyarakat itu sendiri. Sistem sosial akan selalu bersinggungan langsung dengan segala lapisan masyarakat, sehingga penyimpangan dalam sistem sosial harus diperhatikan secara seksama, begitu juga dengan penyimpangan sistem sosial yang terjadi dalam masyarakat Minangkabau.

Salah satu bentuk karya sastra yang menceritakan masalah korupsi adalah *bakaba*. *Bakaba* adalah sebuah istilah untuk karya sastra yang terbit secara berkesinambungan di sebuah media massa lokal yang ada di Sumatera Barat. Menurut Kamus Bahasa Minangkabau (2009:323), *bakaba* adalah memberi atau membawa kabar. *Bakaba* merupakan karya sastra yang banyak mengangkat masalah sosial dalam kehidupan masyarakat salah satunya masalah korupsi.

Dalam penelitian ini penulis akan menjadikan teks *bakaba* karya Tan Ambo Sungai Musi yang bertemakan korupsi sebagai objek penelitian. Teks *bakaba* karya Tan Ambo Sungai Musi terdapat pada koran Harian Singgalang. Harian Singgalang adalah surat kabar harian yang terbit di Padang Sumatera Barat. Pada koran Harian Singgalang mempunyai rubrik yang memuat karya Tan Ambo Sungai Musi yang terdapat pada kolom Khasanah

bagian kiri yang terbit setiap hari Minggu yang diberi nama “*Bakaba*”. Pada rubrik ini Tan Ambo Sungai Musi banyak menggambarkan realita kehidupan masyarakat. Tan Ambo Sungai Musi adalah seorang penulis dari Minangkabau yang menetap di Palembang. Ia menulis di Harian Singgalang pada tahun 2009.

Salah satu tulisannya yang menarik yaitu mengenai masalah korupsi pada tahun 2011. Pada tahun ini terdapat tiga tema korupsi yang ditulis oleh Tan Ambo Sungai Musi yakni *Dalam Tangsi Bisa Ka Bali* pada tanggal 23 Januari 2011, *Sadonyo Samo Dek Kada* pada tanggal 5 Juni 2011, *Dituduah Korupsi Lari Ka Lua Nagari* pada tanggal 10 Juli 2011. Ketiga tema ini memiliki berbagai masalah sosial budaya yang bertentangan dengan nilai dan norma yang akan mempengaruhi masyarakat.

Tindakan korupsi yang dilakukan oleh koruptor akan berpengaruh langsung kepada setiap elemen masyarakat seperti kacaunya sistem perekonomian. Melalui karya sastra *bakaba* ini masyarakat akan lebih mengetahui masalah yang paling hangat yang dibicarakan saat ini. Dalam karya sastra *bakaba* karya Tan Ambo Sungai Musi ini tergambar persoalan korupsi yang dilakukan oleh pejabat negara yang seharusnya memimpin dan memberikan panutan bagi rakyat. Hal ini bisa dilihat pada kutipan karya sastra *bakaba* di bawah ini:

*“Baru-baru ko kalau didanga
Heboh berita di media
Di tivi jo surek kaba
Pajabaik nagara batangka”*

Terjemahan:

*“Baru-baru ini jika didengar
Ribut berita di media
Di televisi dan surat kabar
Pejabat negara bertengkar”*

Melalui kutipan di atas bahwa pengarang ingin menyampaikan kritikan atau pesan sosial pada masyarakat karena perbuatan korupsi yang dilakukan oleh pejabat membuat mereka bertengkar di media. Tindakan korupsi sangat bertentangan dengan UUD negara

Indonesia. Perbuatan korupsi menarik diteliti karena korupsi merupakan perbuatan yang akan merugikan negara.

Berdasarkan penjelasan di atas, kajian masalah korupsi dalam teks *bakaba* karya Tan Ambo Sungai Musi ini akan menggunakan pendekatan sosiologi sastra khususnya sosiologi karya. Alasan penulis mengangkat teks *bakaba* yang bertemakan korupsi sebagai objek penelitian karena pada saat sekarang ini masalah korupsi menjadi topik utama yang sering dibicarakan masyarakat. Pendekatan sosiologi karya dapat membahas karya sastra dengan menelaah atau melihat nilai-nilai sosial yang terdapat di dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya. Selain itu, sosiologi karya melihat bagaimana sebuah karya sastra mencerminkan keadaan masyarakat yang melatarbelakangi lahirnya karya tersebut. Alasan penulis mengfokuskan pada sosiologi karya karena penulis ingin melihat realitas sosial yang ada dalam sebuah karya sastra yang dijadikan objek dalam penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini mengambil teks *bakaba* karya Tan Ambo Sungai Musi yang bertemakan masalah korupsi. Berdasarkan latar belakang, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah bentuk korupsi dalam teks *bakaba* karya Tan Ambo Sungai Musi?
2. Bagaimanakah hubungan teks *bakaba* karya Tan Ambo Sungai Musi dengan realita masyarakat?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan:

1. Menjelaskan bentuk korupsi dalam teks *bakaba* karya Tan Ambo Sungai Musi.
2. Menjelaskan hubungan teks *bakaba* karya Tan Ambo Sungai Musi dengan realita masyarakat.

1.4 Landasan Teori

Penelitian ini akan menggunakan teori sosiologi sastra. Sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi artinya telaah objektif dan ilmiah tentang manusia dan masyarakat, telaah tentang lembaga dan proses sosial (Damono, 1979:7). Sosiologi merupakan suatu sistem ilmu pengetahuan yang berusaha untuk mempelajari proses dalam masyarakat dan mencoba menemukan hukum-hukum yang menguasai proses tersebut. Sastra juga mempunyai objek yang sama dengan sosiologi yaitu manusia. Manusia yang hidup dalam masyarakat, bagaimana manusia sebagai individu maupun secara berkelompok berinteraksi dan berhubungan dengan individu dan kelompok lain, dan usaha manusia untuk mengubah masyarakat itu. Sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial (Damono, 1979:1).

Sosiologi sastra adalah analisis karya sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, maka model analisis yang dapat dilakukan meliputi tiga macam sebagai berikut: *pertama*, menganalisis masalah-masalah sosial yang terkandung di dalam karya sastra itu sendiri, kemudian menghubungkannya dengan kenyataan yang pernah terjadi. Pada umumnya disebut sebagai aspek ekstrinsik, model hubungan yang terjadi disebut refleksi. *Kedua*, menemukan hubungan antarstruktur, bukan aspek-aspek tertentu, dengan model hubungan yang bersifat dialektika. *Ketiga*, menganalisis karya dengan tujuan untuk memperoleh informasi tertentu, dilakukan oleh disiplin ilmu tertentu. Model analisis inilah yang pada umumnya menghasilkan penelitian karya sastra (Ratna, 2009: 339-340).

Menurut (Endraswara, 2003:77) sosiologi sastra adalah cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif. Asumsi dasar penelitian sosiologi sastra adalah kelahiran karya sastra tidak dalam kekosongan sosial. Kehidupan sosial yang berhasil atau sukses yaitu mampu merefleksikan zamannya.

Tujuan sosiologi sastra adalah meningkatkan pemahaman terhadap sastra dalam kaitannya dengan masyarakat dan menjelaskan bahwa rekaan terinspirasi dari sebuah

kenyataan. Analisis sosiologi sastra memberikan perhatian yang besar terhadap fungsi-fungsi sastra. Konsekuensinya, secara timbal balik karya sastra seharusnya memberikan masukan dan manfaat kepada struktur sosial yang menghasilkannya (Ratna, 2003:11).

Sosiologi dan sastra keduanya membicarakan objek yang sama, yang membedakan antara keduanya adalah sosiologi mengkaji secara objektif dan ilmiah, sedangkan sastra merupakan 'seni' yang menyusup dan menembus permukaan kehidupan sosial dan menunjukkan cara-cara manusia menghayati masyarakat dengan perasaan (Damono, 1979:8).

Mengenai teori sosiologi sastra, Wellek dan Warren (1990:111) membuat klasifikasi yang singkat sebagai berikut: *Pertama*, sosiologi pengarang, membahas tentang latar belakang sosial, status pengarang, dan ideologi pengarang yang terlihat dari berbagai kegiatan pengarang di luar karya sastra. *Kedua*, sosiologi karya sastra merupakan pendekatan yang menelaah karya sastra itu sendiri. Artinya menelaah atau melihat nilai-nilai sosial yang terdapat karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya serta hal-hal yang tersirat dalam karya sastra dan yang berkaitan dengan masalah sosial. Melihat sejauh mana sebuah karya sastra mencerminkan keadaan masyarakat yang melatari lahirnya karya itu. *Ketiga*, sosiologi pembaca yang memasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra. Mengingat luasnya ruang lingkup sosiologi sastra, penelitian ini akan dibatasi pada sosiologi karya.

Berdasarkan defenisi di atas sosiologi karya memusatkan perhatian pada masalah karya itu sendiri, seperti isi karya dan hal-hal yang tersirat dalam karya itu sendiri yang berkaitan dengan masalah sosial. Jadi, dari berbagai pemikiran di atas maka dalam penelitian ini penulis menggunakan point pertama dari pemikiran Ratna (2009:339-340) dan pemikiran kedua dari Wellek dan Waren (1990:111) yakni menghubungkan karya sastra dengan latar belakang sosial kemasyarakatan.

1.5 Tinjauan Kepustakaan

Penelitian mengenai *bakaba* karya Tan Ambo Sungai Musi belum pernah dilakukan oleh penulis lainnya tetapi untuk mendukung penelitian ini ada beberapa penelitian mengenai korupsi diantaranya:

Pertama, “Konflik Batin Tokoh Aku Dalam Novel Korupsi Karya Pramoedya Ananta Toer” (Ibrahim, 2003) yang disajikan dalam bentuk skripsi. Di dalam penelitiannya ia membahas bagaimana konflik batin tokoh aku dalam novel korupsi karya Pramoedya Ananta Toer. Di dalam novel korupsi, aku adalah kepala keluarga yang melakukan korupsi karena tidak tahan lagi karena kemiskinan yang terjadi di dalam keluarganya.

Kedua, “Analisis Perwatakan Tokoh Dalam Novel Orang-orang Proyek Karya Ahmad Tohari” (Marjiyanti, 2004) yang disajikan dalam bentuk skripsi. Di dalam penelitiannya ia membahas perwatakan tokoh-tokoh dalam novel orang-orang karya Ahmad Tohari ditinjau dari aspek psikoanalisis. Di dalam analisisnya ini menceritakan sekelompok orang yang menggunakan dana pembuatan jembatan untuk kepentingan pribadi.

Ketiga, “Korupsi Dalam Novel Ladang Perminus Karya Ramadhan K.H” (Delindra R, 2011) yang disajikan dalam bentuk skripsi. Di dalam penelitiannya ia membahas apa penyebab praktik korupsi yang terjadi dalam novel Ladang Perminus dan apa dampak dari praktik korupsi tersebut bagi masyarakat yang ada dalam novel Ladang Perminus.

Dari tinjauan pustaka di atas dapat dilihat bahwa penelitian yang mengkaji tentang masalah korupsi adalah penelitian Delindra R yang berjudul “Korupsi dalam Novel Ladang Perminus Karya Ramadhan K.H ”. Walaupun penelitian Delindra R sama dengan penelitian yang penulis lakukan tetapi ada perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan Delindra R.

Perbedaan *pertama* terdapat pada objek, Delindra R mengkaji masalah korupsi dalam novel Ladang Perminus karya Ramadhan K.H sedangkan penulis mengkaji teks *bakaba* karya Tan Ambo Sungai Musi yang menceritakan korupsi yang terbit di Koran Harian Singgalang. Perbedaan selanjutnya, Delindra R mengkaji apa penyebab praktik korupsi dalam novel

Ladang Perminus karya Ramadhan K.H dan apa dampak yang terjadi pada masyarakat dalam novel tersebut, sedangkan penelitian penulis melihat bentuk korupsi dalam teks *bakaba* dan apa kaitan teks *bakaba* dengan realitas masyarakat.

1.6 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dimana data yang didapat dari membaca berulang-ulang. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tertulis atau lisan dari orang-orang (Moleong, 2007:3).

Sebuah metode penelitian di dalamnya tercakup metode pengumpulan data, metode analisis data dan metode penyajian data.

a. Metode pengumpulan data

Data yang didapatkan dengan cara melakukan studi kepustakaan dan mencari bahan-bahan yang mendukung penelitian. Data yang didapatkan terdiri dari dua kategori yaitu data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan melalui teks *bakaba* koran Harian Singalang, sedangkan data sekunder didapatkan berupa bahan-bahan pustaka yang relevan yang mendukung penelitian ini.

b. Metode analisis data

Data yang dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra khususnya sosiologi karya sehingga masalah-masalah yang diajukan dapat terpecahkan dan tujuan penelitian ini dapat tercapai.

c. Metode penyajian data

Penelitian ini disajikan dalam bentuk data deskriptif yaitu dengan cara menjelaskan pemecahan masalah berdasarkan data-data dan menganalisis data.

d. Kesimpulan

Menyimpulkan hasil penelitian dari segala data yang telah dianalisis.

1.7. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disajikan dalam empat bab, yang terdiri dari: Bab I berisikan pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan. Bab II berisi tentang bentuk korupsi dalam teks *bakaba* karya Tan Ambo Sungai Musi. Bab III berisikan tentang hubungan teks *bakaba* karya Tan Ambo Sungai Musi dengan realita masyarakat yang sebenarnya. Bab IV berisikan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.